



# Penguatan Literasi Sosial dan Nilai-Nilai Peradaban melalui Edukasi Mahasiswa Rantau dalam Organisasi Peguyuban Kecamatan Wera

Baiq Elvy Maryam Ratu Wangi 1\*, Tomi Riswandi 2\*, Nofrizal Maulana 3\*, Nurul Hidayati 4\*, Samsul Bahri 5\*

Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia<sup>1</sup>,  
Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia<sup>2</sup>,  
Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia<sup>3</sup>, Pegawai Guru  
Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia<sup>4</sup>  
Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia<sup>5</sup>

Email: [baiqelvymaryam@gmail.com](mailto:baiqelvymaryam@gmail.com)<sup>1</sup>, [tomit1073@gmail.com](mailto:tomit1073@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nofrizalmaulana9@gmail.com](mailto:nofrizalmaulana9@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurulhidayati798@gmail.com](mailto:nurulhidayati798@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[230202056@uinmataram.ac.id](mailto:230202056@uinmataram.ac.id)<sup>5</sup>

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 02-11-2025  
Revised : 06-11-2025  
Accepted : 09-11-2025  
Online : 01-12-2025

### Kata kunci:

Literasi sosial<sup>1</sup>;  
Peradaban<sup>2</sup>;  
Mahasiswa rantau<sup>3</sup>;  
Organisasi peguyuban<sup>4</sup>;  
Partisipatif<sup>5</sup>;

### Keyword:

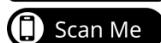
Social literacy<sup>1</sup>;  
Civilization<sup>2</sup>;  
Migrant students<sup>3</sup>;  
Community organization<sup>4</sup>;  
Participatory<sup>5</sup>;

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi sosial dan nilai-nilai peradaban di kalangan mahasiswa rantau melalui peran organisasi daerah Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Wera (HPMW) Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran sosial dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Metode pelaksanaan mencakup lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, perancangan program, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, refleksi nilai, serta evaluasi dan perencanaan keberlanjutan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama lima minggu dengan melibatkan 47 mahasiswa rantau dari berbagai perguruan tinggi di Kota Mataram yang secara aktif mengikuti setiap sesi diskusi, pelatihan, dan refleksi nilai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mahasiswa memahami dan menerapkan literasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial, lebih empatik, dan memiliki semangat kolaboratif dalam membangun solidaritas di tanah rantau. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Wera seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. HPMW Mataram juga mengalami penguatan fungsi kelembagaan dengan terbentuknya Divisi Literasi Sosial dan Kebudayaan sebagai tindak lanjut kegiatan. Dengan demikian, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis nilai dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

## Abstract

*This community service program aims to strengthen social literacy and civilizational values among migrant students through the role of the regional student organization Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Wera (HPMW) Mataram. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing students' active participation in social learning and character development rooted in local wisdom. The implementation process consisted of five stages: problem identification, program design, educational execution and mentoring, value reflection, and program evaluation with sustainability planning. Conducted over five weeks, the program engaged 47 migrant students from various universities in Mataram City, who actively participated in discussions, workshops, and reflective sessions throughout the process. The results revealed a substantial improvement in students' ability to understand and apply social literacy in their daily interactions. Participants demonstrated increased empathy, collaboration, and awareness of social responsibility as members of both academic and community environments. Furthermore, the program successfully strengthened students' cultural identity and appreciation of the Wera community's noble values, such as mutual cooperation, tolerance, and collective responsibility. It also revitalized the organizational function of HPMW through the establishment of a Division of Social and Cultural Literacy as a follow-up initiative. Overall, this community service activity demonstrates that a participatory and value-based educational approach can effectively cultivate a young generation that is socially conscious, culturally grounded, and capable of preserving local civilization values amid the challenges of modernization.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif membawa dampak luas terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia **(Nugroho and Nasionalita 2020)**. Perubahan sistem komunikasi, gaya hidup, serta arus informasi yang begitu cepat telah memengaruhi cara generasi muda memahami nilai-nilai kehidupan **(Purboningsih et al. 2023)**. Fenomena ini melahirkan masyarakat yang cenderung pragmatis, individualistis, dan semakin jauh dari nilai moral serta budaya lokal. Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi dasar peradaban bangsa. Bangsa Indonesia dihadapkan pada situasi paradoks: kemajuan teknologi mempercepat akses pengetahuan, tetapi sekaligus mengikis nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kebangsaan **(Butler 2024; Gandana and Oktaviandy 2021)**.

Pada tataran nasional, berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat kepedulian sosial dan melemahnya ikatan komunitas di kalangan generasi muda **(Hardini and Wasiaturrahma 2020; Jayanti, Minza, and Nurdiyanto 2024)**. Fenomena ini tampak dari berkurangnya kegiatan gotong royong, minimnya keterlibatan dalam aktivitas sosial, dan meningkatnya orientasi individual. Tantangan moral tersebut diperparah oleh pengaruh media sosial yang sering kali menggeser makna interaksi sosial dari ruang nyata ke ruang maya **(Ramadhani and Jatnika 2025)**. Pergeseran ini berdampak pada menurunnya literasi sosial, yakni kemampuan memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial serta nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Bila dibiarkan, kondisi ini berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara digital tetapi miskin secara sosial dan kultural.

Dalam wilayah pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan integritas moral **(Budowle, Krszjaniek, and Taylor 2021; Wagimin et al. 2025)**. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah peradaban bangsa **(Sidiropoulos 2022)**. Namun, studi

lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesenjangan antara kemampuan akademik dan kemampuan sosial. Fenomena ini terutama terjadi pada mahasiswa rantau yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi krisis identitas, serta kehilangan rasa kebersamaan akibat perbedaan budaya dan nilai. Situasi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi sosial sebagai bekal adaptasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Mahasiswa rantau pada hakikatnya memikul dua tanggung jawab besar: tanggung jawab akademik sebagai pelajar, dan tanggung jawab moral sebagai duta daerah asal **(Nugraha 2022)**. Dalam menjalankan kedua peran tersebut, mahasiswa memerlukan ruang sosial yang kondusif untuk pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai kebersamaan. Ruang ini menjadi penting agar mahasiswa tidak mengalami keterasingan sosial atau kehilangan ikatan emosional dengan akar budayanya **(Dermawan, Al-Giffari, and Fitria 2024)**. Apabila ruang pembinaan ini tidak tersedia, maka proses pendidikan tinggi hanya menghasilkan individu yang berorientasi akademik semata, tanpa memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan wadah pembinaan berbasis komunitas menjadi sangat relevan sebagai ruang belajar sosial dan penguatan karakter mahasiswa.

Organisasi mahasiswa daerah memiliki posisi strategis dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Keberadaan organisasi seperti Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Wera (HPMW) Mataram menjadi contoh nyata wadah pembinaan yang mampu menumbuhkan solidaritas sosial dan semangat kekeluargaan di kalangan mahasiswa rantau **(Tantirah 2022)**. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial dan budaya **(Hidayah et al. 2022; Lv 2018)**. Melalui kegiatan edukatif dan kebersamaan yang terjalin, mahasiswa belajar memahami arti gotong royong, empati, serta tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal Wera. Dengan demikian, organisasi daerah seperti HPMW berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas dan peradaban di tengah perubahan zaman.

Kecamatan Wera, yang terletak di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dikenal dengan tradisi dan budaya yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Karakter masyarakatnya yang menjunjung semangat gotong royong, rasa hormat, dan solidaritas menjadi bagian integral dari peradaban lokal. Namun, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah sebagian pola hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda **(Mauluddin 2019)**. Banyak nilai-nilai luhur yang mulai tergerus oleh gaya hidup instan dan pengaruh budaya luar. Oleh sebab itu, mahasiswa asal Kecamatan Wera yang menempuh pendidikan di luar daerah perlu mendapatkan pembinaan sosial dan edukasi kebudayaan agar tetap berakar pada identitas daerahnya dan tidak kehilangan arah moral di tanah perantauan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai tersebut melalui pendekatan edukatif. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta didik di ruang kuliah, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran sosial yang aktif berkontribusi pada penguatan karakter dan peradaban **(Budowle et al. 2021)**. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, mahasiswa memperoleh pengalaman reflektif yang memperkaya kesadaran empatik dan tanggung jawab sosial **(Plessas et al. 2024; Simonovich 2019)**. Pengabdian masyarakat dengan model partisipatif ini menjadi sarana untuk menghubungkan teori akademik dengan praktik sosial dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini juga berperan sebagai sarana sinergi antara dunia akademik dan komunitas sosial. Integrasi keduanya menciptakan lingkungan belajar yang holistik, dimana mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya masyarakat **(Judijanto et al. 2024)**. Kegiatan seperti ini mendorong mahasiswa untuk berpikir

kritis, berempati, serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian nilai-nilai peradaban lokal. Dengan demikian, pendidikan tinggi menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan berjiwa kebangsaan tinggi.

Melalui kegiatan pengabdian bertema “Penguatan Literasi Sosial dan Nilai-Nilai Peradaban melalui Edukasi Mahasiswa Rantau dalam Organisasi Peguyuban Kecamatan Wera”, HPMW Mataram berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan literasi sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya, membangun solidaritas antaranggota, serta memperkuat komitmen terhadap pelestarian nilai-nilai peradaban. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembentukan karakter sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur daerah asalnya.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan semangat pendidikan partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses penguatan literasi sosial dan internalisasi nilai-nilai peradaban. Dalam paradigma PAR, kegiatan pengabdian bukan hanya bersifat transfer pengetahuan dari pelaksana ke peserta, tetapi menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman, merefleksikan nilai-nilai sosial, dan merancang tindakan nyata yang berdampak. Dengan demikian, setiap mahasiswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut menjadi pelaku aktif dalam proses perubahan sosial dan pengembangan nilai budaya.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis, dimulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas, melibatkan berbagai pihak, serta diukur melalui capaian yang terstruktur. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan melalui pendekatan edukatif seperti seminar atau pelatihan, tetapi juga dengan metode reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian benar-benar menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta, sehingga berdampak nyata pada perubahan sikap dan perilaku sosial mahasiswa rantau.

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara rinci:

Tahapan	Tujuan	Kegiatan Utama	Pelaksana/Partisipan	Waktu Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
<b>1. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan</b>	Mengidentifikasi tantangan sosial, budaya, dan moral mahasiswa rantau serta kebutuhan organisasi	Observasi, wawancara dengan pengurus HPMW, dan diskusi awal tentang peran organisasi dalam penguatan nilai sosial	Tim pengabdian, pengurus HPMW, dan perwakilan anggota	Minggu I	Diperoleh data kebutuhan program dan pemetaan masalah utama dalam organisasi mahasiswa daerah

<b>2. Perancangan Program dan Materi Edukasi</b>	Menyusun rencana kegiatan dan merancang materi pelatihan literasi sosial serta nilai peradaban	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) bersama pengurus dan dosen pembimbing untuk menentukan bentuk kegiatan dan narasumber	Tim pengabdian, pengurus HPMW, dosen pembina	Minggu II	Tersusunnya rencana kegiatan, jadwal pelatihan, dan materi edukatif yang kontekstual
<b>3. Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan</b>	Meningkatkan literasi sosial, kesadaran budaya, dan tanggung jawab sosial mahasiswa	<i>Workshop</i> interaktif, dialog kebudayaan, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai lokal,	Mahasiswa anggota HPMW, fasilitator, tokoh masyarakat, dan dosen	Minggu III-IV	Mahasiswa memahami konsep literasi sosial dan nilai peradaban; meningkatnya
		dan kegiatan bakti sosial			semangat berorganisasi
<b>4. Refleksi dan Penguatan Nilai</b>	Menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang diperoleh selama kegiatan	Sesi refleksi bersama, diskusi nilai, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut kegiatan	Tim pengabdian, peserta kegiatan, pengurus HPMW	Minggu IV	Munculnya kesadaran kolektif mahasiswa dalam menjaga peradaban dan budaya daerah di tanah rantau

<p><b>5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program</b></p>	<p>Menilai efektivitas kegiatan dan merancang keberlanjutan program</p>	<p>Evaluasi formatif dan sumatif melalui observasi, kuesioner, serta laporan kegiatan</p>	<p>Tim pengabdian dan pengurus HPMW</p>	<p>Minggu V</p>	<p>Tersusunnya laporan hasil kegiatan, indikator capaian, dan rencana kegiatan lanjutan untuk periode berikutnya</p>
---	---	---	---	-----------------	--

Setelah seluruh tahapan dilaksanakan, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung dan sumatif setelah kegiatan berakhir. Instrumen evaluasi meliputi observasi keaktifan peserta, tingkat partisipasi, dan pemahaman terhadap materi literasi sosial yang disampaikan. Selain itu, dilakukan pula refleksi bersama untuk menilai sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap sikap sosial dan rasa kebersamaan antaranggota organisasi.

Kegiatan pengabdian ini juga menekankan pada aspek keberlanjutan program, dengan mendorong HPMW Mataram membentuk Divisi Literasi Sosial dan Kebudayaan sebagai wadah tindak lanjut kegiatan. Dengan langkah ini, nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan tidak berhenti pada satu momentum, tetapi menjadi budaya baru dalam organisasi. Melalui penerapan metode partisipatif yang terukur dan reflektif ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menjadi model edukasi sosial yang inspiratif serta replikasi bagi organisasi mahasiswa daerah lainnya di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penguatan Literasi Sosial dan Nilai-Nilai Peradaban melalui Edukasi Mahasiswa Rantau dalam Organisasi Peguyuban Kecamatan Wera” berjalan dengan lancar dan memperoleh respons positif dari seluruh peserta. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama lima minggu dengan melibatkan pengurus dan anggota Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Wera (HPMW) Mataram, dosen pembimbing, serta tokoh masyarakat Wera yang berdomisili di Kota Mataram. Jumlah peserta yang aktif mengikuti kegiatan sebanyak 47 orang mahasiswa rantau dari berbagai perguruan tinggi di Mataram.

1. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam menjaga identitas sosial dan budaya daerah asalnya. Minimnya ruang refleksi dan diskusi nilai-nilai sosial menyebabkan mahasiswa cenderung berorientasi pada kegiatan akademik semata, tanpa menyeimbangkan pengembangan karakter sosial. Dari hasil identifikasi tersebut, disusunlah program edukatif yang diarahkan untuk memperkuat literasi sosial dan menanamkan nilai-nilai peradaban berbasis kearifan lokal masyarakat Wera.
2. Kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan interaktif, dengan mengombinasikan ceramah inspiratif, diskusi kelompok, *role play*, dan pelatihan kepemimpinan. Dalam sesi dialog kebudayaan, mahasiswa membahas nilai-nilai luhur masyarakat Wera seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan semangat

kekeluargaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta mulai memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial di tanah rantau.

3. Sesi *workshop* literasi sosial juga menjadi salah satu kegiatan yang paling mendapat apresiasi dari peserta. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak memahami konsep literasi sosial yang mencakup kemampuan membaca realitas sosial, empati terhadap lingkungan, serta keterampilan berkomunikasi lintas budaya. Berdasarkan hasil evaluasi internal, sebanyak 89% peserta mengaku mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya literasi sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.
4. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal partisipasi dan solidaritas organisasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat keaktifan anggota dalam kegiatan rutin organisasi relatif rendah, namun setelah kegiatan berlangsung, pengurus mencatat peningkatan partisipasi hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dan dialog nilai sosial mampu membangun kembali semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di kalangan mahasiswa rantau.
5. Kegiatan pengabdian juga berhasil membangun jejaring kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi ini menghasilkan pembentukan program tindak lanjut berupa Divisi Literasi Sosial dan Kebudayaan di bawah naungan HPMW Mataram, yang bertugas mengembangkan kegiatan rutin seperti pelatihan menulis, dialog kebudayaan bulanan, dan bakti sosial. Inisiatif ini menjadi wujud nyata keberlanjutan kegiatan pengabdian yang diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai peradaban di lingkungan mahasiswa rantau.
6. Dari hasil dokumentasi kegiatan, terlihat antusiasme peserta dalam setiap sesi. Mahasiswa aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan merancang ide-ide baru untuk pengembangan organisasi berbasis nilai budaya. Sebagian peserta bahkan mengusulkan kegiatan lanjutan berupa “Festival Budaya Wera” sebagai bentuk pelestarian identitas sosial dan budaya daerah asal di tanah rantau. Usulan ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan mahasiswa untuk memelihara peradaban melalui aksi nyata.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat literasi sosial, memperkokoh nilai-nilai peradaban, serta meningkatkan solidaritas sosial di kalangan mahasiswa rantau. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang membentuk karakter dan sikap positif terhadap lingkungan sosial mereka.



**Gambar 1**  
**Penguatan Literasi Sosial**



**Gambar 2**  
**Penyampaian Materi Edukasi**

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian “HPMW Mataram 2025” menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sosial dan karakter mahasiswa rantau dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai-nilai lokal (**Rahmawati 2025**). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan transformasi budaya yang berkelanjutan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan telah menciptakan ruang kolaboratif antara mahasiswa, masyarakat, dan organisasi untuk bersama-sama memecahkan persoalan sosial sekaligus membangun nilai-nilai kebersamaan (**Khafsoh and Riani 2024; Kim 2019**).

1. Peningkatan literasi sosial mahasiswa rantau merupakan salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan. Secara teoritis, literasi sosial berkaitan erat dengan kemampuan individu memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya (**Freire 1973, 2005; Freire and Macedo 1987**). Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya kurang memahami dinamika sosial kini menunjukkan perubahan perilaku yang lebih reflektif dan empatik. Hal ini sejalan dengan pandangan (**Mezirow 1991, 1997, 2000**) tentang *transformative learning*, di mana proses belajar yang melibatkan refleksi kritis mampu membentuk kesadaran baru terhadap lingkungan sosial. Melalui kegiatan berbasis dialog, diskusi kelompok, dan simulasi nilai, mahasiswa belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan sosial.
2. Kesadaran budaya dan identitas daerah yang muncul dari kegiatan pengabdian ini memperlihatkan pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam konteks mahasiswa rantau, kesadaran terhadap identitas budaya berperan besar dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi sosial dan pemeliharaan jati diri. Kegiatan seperti dialog kebudayaan dan pengenalan nilai-nilai Wera membantu mahasiswa mengenali akar budayanya, sekaligus memahami relevansi nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan modernitas. Temuan ini menguatkan konsep *cultural rootedness* yang dikemukakan oleh (**Geertz 1973, 1980, 1983**), bahwa identitas budaya merupakan landasan moral dalam membangun solidaritas sosial dan kohesi komunitas.
3. Capaian berupa penguatan fungsi organisasi peguyuban menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian dapat memperkuat kelembagaan sosial mahasiswa. Organisasi daerah seperti HPMW Mataram bukan hanya wadah sosial, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai laboratorium pembentukan karakter dan kepemimpinan sosial. Melalui kegiatan pengabdian, organisasi harus mampu belajar untuk merancang program berbasis nilai edukatif dan karakter kebangsaan. Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma organisasi dari sekadar tempat berkumpul menjadi wadah pembelajaran sosial yang produktif. Pandangan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menekankan bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika kelompok mampu mengelola pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan kapasitas sosial (**Zimmerman 2000**).
4. Terciptanya ruang dialog intelektual dan kolaboratif dalam kegiatan ini menegaskan peran penting pengabdian masyarakat sebagai sarana *knowledge sharing* dan *critical engagement*. Dialog antara anggota organisasi mendorong tumbuhnya budaya akademik yang sehat, di mana mahasiswa dapat saling bertukar ide, mengkritisi pandangan, dan belajar membangun argumentasi ilmiah. Proses ini mendukung teori konstruktivisme sosial (**Vygotsky 1978**) yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pertukaran pengalaman. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi akademik mahasiswa.
5. Dampak sosial yang muncul setelah kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian ini tidak

berhenti pada satu kegiatan tunggal, tetapi telah menciptakan efek berantai berupa pembentukan jejaring sosial dan kolaborasi lintas bidang. Terjalannya hubungan antara mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat Wera menjadi bukti adanya perluasan manfaat kegiatan. Dalam perspektif sosiologis, hal ini menggambarkan terbentuknya *social capital* baru (**Putnam 2000**) yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan akademik berikutnya. Jaringan ini berpotensi menjadi fondasi bagi kegiatan kolaboratif yang lebih luas, seperti program pemberdayaan masyarakat, pelatihan *soft skill*, dan revitalisasi budaya lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan “Pengabdian HPMW Mataram 2025” dapat dipahami sebagai model pengabdian berbasis partisipasi mahasiswa yang menekankan kolaborasi, nilai-nilai kearifan lokal, dan transformasi sosial. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diberi ruang untuk berperan aktif dan mengembangkan potensi sosialnya, mereka mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi nyata bagi lingkungan sosialnya. Model pengabdian seperti ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan di berbagai organisasi mahasiswa daerah sebagai wujud kontribusi perguruan tinggi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya sosial tinggi (**Widiatmika 2022**).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penguatan Literasi Sosial dan Nilai-Nilai Peradaban melalui Edukasi Mahasiswa Rantau dalam Organisasi Peguyuban Kecamatan Wera” telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi sosial, karakter, serta kesadaran budaya mahasiswa rantau. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan identitas kultural masyarakat Wera. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses edukasi berbasis komunitas mampu membentuk mahasiswa yang lebih reflektif, empatik, dan memiliki semangat kolaboratif dalam kehidupan sosial di tanah rantau.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat fungsi organisasi peguyuban sebagai ruang pembelajaran sosial yang produktif. HPMW Mataram berhasil bertransformasi dari wadah sosial menjadi pusat pengembangan karakter dan dialog intelektual antaranggota. Dampak jangka panjang yang muncul berupa terbentuknya jejaring sosial, peningkatan kapasitas kepemimpinan, serta kesadaran kolektif untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur peradaban lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya literasi sosial dan budaya sebagai fondasi utama pembentukan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya sosial tinggi.

## **BIBLIOGRAFI**

### ***Pustaka yang berupa judul buku***

- Freire, Paulo. 1973. *Education for Critical Consciousness*. New York: Seabury Press / Continuum (reprints).
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Freire, Paulo, and Donaldo Macedo. 1987. *Literacy: Reading the Word and the World*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Mezirow, Jack. 1991. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, Jack. 1997. “Transformative Learning: Theory to Practice BT - New Directions for Adult and Continuing Education.” Pp. 5–12 in *New Directions for Adult and Continuing Education*. Vol. 74. Jossey-Bass.

- Mezirow, Jack. 2000. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. edited by J. Mezirow. San Francisco: Jossey-Bass.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widiatmika, Keyza Pratama. 2022. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 16.

**Pustaka yang berupa jurnal ilmiah**

- Budowle, Rachael, Eric Krszjanek, and Chelsea Taylor. 2021. "Students as Change Agents for Community–University Sustainability Transition Partnerships." *Sustainability* 13(11):6036. doi: [10.3390/su13116036](https://doi.org/10.3390/su13116036).
- Butler, Stephen. 2024. "Young People on Social Media in a Globalized World: Self-Optimization in Highly Competitive and Achievement-Oriented Forms of Life." *Frontiers in Psychology* 15. doi: [10.3389/fpsyg.2024.1340605](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1340605).
- Dermawan, Andy, Haekal Adha Al-Giffari, and Vita Fitria. 2024. "Adapting or Resisting: The Resonance of Pancasila's Values among Indonesian Students in Malaysia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21(2). doi: [10.21831/jc.v21i2.71906](https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71906).
- Gandana, Isti, and Rivaldya Oktaviandy. 2021. "Social Media Use among Indonesia's Generation Z: A Case of University Students in Bandung, West Java." *Komunitas* 13(2):168–78. doi: [10.15294/komunitas.v13i2.28856](https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i2.28856).
- Hardini, Mimi, and Wasiaturrahma Wasiaturrahma. 2020. "Social Capital Dimensions and Individual Happiness in Indonesia: The Micro-Level Study." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 18(2):147–62. doi: [10.29259/jep.v18i2.12753](https://doi.org/10.29259/jep.v18i2.12753).
- Hidayah, Yayuk, Cheong Su Fen, Anis Suryaningsih, and Sukron Mazid. 2022. "Promoting Student Participation Skills through Student Organizations." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19(2):213–23. doi: [10.21831/jc.v19i2.53422](https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53422).
- Jayanti, Melani, Wenty Marina Minza, and F. A. Nurdianto. 2024. "Communal Sharing as the Foundation of Solidarity Action in Youth Organization." *Jurnal Psikologi* 51(1):1. doi: [10.22146/jpsi.80984](https://doi.org/10.22146/jpsi.80984).
- Judijanto, Loso, Desty Endrawati Subroto, Dumiyati Dumiyati, Yuyun Dwi Haryanti, and Najdah Thalib. 2024. "Investigating the Role of Holistic Education in Global Learning: A Bibliometric Approach." *The Eastasouth Journal of Learning and Educations* 2(03):209–21. doi: [10.58812/esle.v2i03.367](https://doi.org/10.58812/esle.v2i03.367).
- Khafsoh, Nur Afni, and Nur Riani. 2024. "Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):237–53. doi: [10.32815/jpm.v5i1.2034](https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034).
- Kim, Jangmin. 2019. "Youth Involvement in Participatory Action Research (PAR)." *Critical Social Work* 17(1). doi: [10.22329/csw.v17i1.5891](https://doi.org/10.22329/csw.v17i1.5891).
- Lv, Yinghan. 2018. "Study on the Dynamic Mechanism of College Student Organization." *Open Journal of Social Sciences* 06(12):158–64. doi: [10.4236/jss.2018.612014](https://doi.org/10.4236/jss.2018.612014).
- Mauluddin, Agus. 2019. "URBAN MILLENNIAL: ANALYSIS OF URBAN SOCIO-SPATIAL POLICY FOR 'GEN-Y' IN INDONESIA." *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial* 1(1):15–26. doi: [10.51486/jbo.v1i1.2](https://doi.org/10.51486/jbo.v1i1.2).
- Nugraha, Yosephine Carolina. 2022. "Indonesian International Students' Identity Post Mobility: How Mobility Affects International Students Beyond Education." *Populasi* 30(2):1. doi: [10.22146/jp.80181](https://doi.org/10.22146/jp.80181).
- Nugroho, Catur, and Kharisma Nasionalita. 2020. "Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia." *Jurnal Pekommas* 5(2):215–23. doi: [10.56873/jpkm.v5i2.2670](https://doi.org/10.56873/jpkm.v5i2.2670).
- Plessas, Anastasios, Martha Paisi, Nilufar Ahmed, Zoe Brookes, Lorna Burns, and Robert Witton. 2024. "The Impact of Community Engaged Healthcare Education on Undergraduate Students' Empathy and Their Views towards Social Accountability; a Mixed Methods Systematic Review." *BMC Medical Education* 24(1):1490. doi: [10.1186/s12909-024-06367-1](https://doi.org/10.1186/s12909-024-06367-1).
- Purboningsih, Eka Riyanti, Karlijn Massar, Zahrotur Rusyda Hinduan, Hendriati Agustiani, Robert A. C. Ruiter, and Philippe Verduyn. 2023. "Perception and Use of Social Media by Indonesian Adolescents and Parents: A Qualitative Study." *Frontiers in Psychology* 13. doi: [10.3389/fpsyg.2022.985112](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112).

- Rahmawati, Ilha. 2025. "Integrating Local Cultural Values in Character Education: An Integrative Literature Review within the Indonesian Educational Context." *PERFECT EDUCATION FAIRY* 3(4):145–55. doi: [10.56442/pef.v3i4.1261](https://doi.org/10.56442/pef.v3i4.1261).
- Ramadhani, Aiska Firanaya, and Dyana Chusnulitta Jatnika. 2025. "DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL." *Share : Social Work Journal* 14(2):148–55. doi: [10.24198/share.v14i2.59963](https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963).
- Sidiropoulos, Elizabeth. 2022. "The Influence of Higher Education on Student Learning and Agency for Sustainability Transition." *Sustainability* 14(5):3098. doi: [10.3390/su14053098](https://doi.org/10.3390/su14053098).
- Simonovich, Javier. 2019. "Students' Social Involvement in the Community: Satisfaction, Motivations and Long-Term Influences." *Advances in Social Sciences Research Journal* 6(7). doi: [10.14738/assrj.67.6719](https://doi.org/10.14738/assrj.67.6719).
- Tantirah, Ema. 2022. "Social Solidarity Patterns of Papua Migrant Students at The Universitas Sumatera Utara." *Journal of Sumatera Sociological Indicators* 1(1):59–71. doi: [10.32734/jssi.v1i1.8649](https://doi.org/10.32734/jssi.v1i1.8649).
- Wagimin, Wagimin, Naya Khairunnisa, Giovany Anggasta, Faridah Hanum, and Dila Erlianti. 2025. "Students' Perception of The Role of Change Agents in the Digital Era." *Global Education Journal* 3(2):335–42. doi: [10.59525/gej.v3i2.744](https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.744).
- Zimmerman, Marc A. 2000. "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis BT - Handbook of Community Psychology." Pp. 43–63 in, edited by J. S. Rappaport Edward. Boston, MA: Kluwer Academic/Plenum (Springer).